

HUBUNGAN KARAKTERISTIK DENGAN KEAKTIFAN KADER POSYANDU DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS NAGARA KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

Gusti Evi Zaidati¹, Deni Suryanto²

¹Akademi Kebidanan Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70714

²Fakultas Kesehatan Masyarakat UNISKA, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
Email korespondensi: gustievie8@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to determine the relationship between cadre characteristics (occupation, marital status, dan experience) with cadres activeness of posyandu in the work area of Puskesmas Nagara District Hulu Sungai Selatan. This research is analytic observation with Cross Sectional design, while the population in this research is posyandu cadre in the working area of Puskesmas Negara, while the sample in this research is 63 people with saturated sample method. Data collection by interviewing directly with respondents using questionnaire. Data analysis using Chi Square test. The result of statistical test shows that there is a significant correlation between cadre characteristics including work, dan experience of posyandu cadres on the activeness of posyandu cadres, while cadre marriage status has no significant relation to liveliness of posyandu cadres. The need to make efforts to improve the activeness of posyandu cadres by increasing the knowledge of cadres, refreshing cadres and support from all parties.

Keywords: *Posyandu Cadre Activity, Characteristic of Cadre, Posyandu Cadre.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakteristik kader (pekerjaan, status perkawinan, dan pengalaman) dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Penelitian ini bersifat observasi analitik dengan desain *Cross Sectional*, adapun populasi dalam penelitian ini adalah kader posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Negara, sedangkan sampel dalam penelitian ini berjumlah 63 orang dengan metode sampel jenuh. Pengumpulan data dengan cara wawancara secara langsung dengan responden menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara karakteristik kader meliputi pekerjaan, dan pengalaman kader posyandu terhadap keaktifan kader posyandu, sedangkan status perkawinan kader tidak mempunyai hubungan yang bermakna terhadap keaktifan kader posyandu. Perlunya dilakukan upaya untuk meningkatkan keaktifan kader posyandu dengan cara meningkatkan pengetahuan kader, refreshing kader serta dukungan dari semua pihak.

Kata-kata kunci: Keaktifan Kader Posyandu, Karakteristik Kader, Kader Posyandu

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan peran dan fungsi Posyandu bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah saja, namun semua komponen yang ada di masyarakat, termasuk kader. Peran kader dalam penyelenggaraan Posyandu sangat besar karena selain sebagai pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat juga sebagai penggerak masyarakat untuk datang ke Posyandu dan melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat (1).

Sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas merupakan modal utama atau investasi dalam pembangunan kesehatan. Kesehatan bersama-sama dengan pendidikan dan ekonomi merupakan tiga pilar yang sangat mempengaruhi kualitas hidup sumber daya manusia. Dalam laporan UNDP tahun 2011 menunjukkan bahwa pada tahun 2011 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia yaitu sebesar 0,617 dan menduduki peringkat 124 dari 187 negara (2).

Kader adalah warga masyarakat setempat yang dipilih dan ditinjau oleh masyarakat dan dapat bekerja secara sukarela mengelola posyandu (3).

Peran utama kader kesehatan desa pada pelaksanaan kegiatan Posyandu terdiri dari pendaftaran terhadap sasaran yang berkunjung ke posyandu, penimbangan balita, pencatatan hasil penimbangan pada Kartu Menuju Sehat (KMS) dan buku catatan perkembangan berat badan sasaran yang ditimbang sebagai bahan pemantauan pertumbuhan balita yang dikenal dengan SKDN (S = semua bayi, K = bayi yang mempunyai KMS, D = bayi yang ditimbang dan N = bayi yang berat badannya naik) memberikan penyuluhan kepada sasaran yang berkunjung baik secara kelompok maupun individu yang mempunyai masalah kesehatan dan memberikan makanan tambahan. Keempat peran tersebut merupakan tanggung jawab kader sejak persiapan sampai pelaksanaan dan evaluasi (4).

Gomes (1995) menyatakan seorang kader yang memiliki motivasi dan kemampuan cukup untuk melaksanakan tugasnya dalam pelaksanaan kegiatan posyandu akan menghasilkan kinerja yang baik. Pemberian insentif, penghargaan dan kompensasi disebutkan dapat meningkatkan motivasi kinerja yang baik (5).

Rendahnya keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Nagara salah satunya menyebabkan cakupan program imunisasi sangat rendah yaitu dari 12 desa hanya 3 desa yang mencapai UCI (*Universal Children Immunization*) pada tahun 2013

sedangkan target 100 %. Berdasarkan data Dinas Kesehatan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 2012 yaitu 65,60 % kader posyandu yang tidak aktif, sedangkan berdasarkan profil Puskesmas Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan tahun 2012 hanya 48,4 % kader yang aktif sedangkan kader yang tidak aktif 51,6 % (6,7).

Selain itu juga posyandu yang tidak begitu aktif dan kurang berjalan dengan baik dapat menyebabkan pemantauan status gizi bayi, balita dan anak tidak terpantau dengan baik, pemeriksaan dan pemantauan ibu hamil dan menyusui tidak terpantau dengan baik, masalah kesehatan ibu, bayi dan balita tidak terpantau dengan baik dan cepat. dan dapat menimbulkan masalah kesehatan. Sehubungan dengan masalah tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis mengenai hubungan karakteristik (Pekerjaan, Status Perkawinan, dan Pengalaman) dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Nagara Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

METODE

Penelitian dilakukan dengan metode observasional dengan menggunakan rancangan *cross sectional*, yaitu seluruh variabel diamati saat bersamaan pada waktu penelitian berlangsung.

Penelitian ini dilakukan mulai bulan Mei-Agustus 2014. Penelitian dilakukan di posyandu wilayah kerja Puskesmas Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Populasi penelitian ini adalah semua kader posyandu yang berada di wilayah kerja Puskesmas Nagara Kecamatan Daha Utara Kabupaten Hulu Sungai Selatan sebanyak 63 orang kader yang seluruhnya perempuan dari 21 posyandu. Teknik pengambilan sampel dengan metode sampel jenuh dimana total seluruh populasi yang berjumlah 63 orang kader dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner yang terdiri dari form data umum responden, form pengetahuan responden dan keaktifan responden. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah karakteristik (pekerjaan, status perkawinan, pengalaman). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keaktifan kader posyandu.

Cara pengumpulan data dengan menggunakan data primer yang didapat dari hasil wawancara dan pengisian kuesioner oleh responden. Data sekunder yang diperoleh dari profil laporan tahunan Puskesmas Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Data kemudian dianalisis secara univariat yang

bertujuan untuk mengetahui tingkat keaktifan kader, karakteristik kader yang disajikan dalam tabel frekuensi, kemudian dilakukan analisis bivariat untuk menganalisis hubungan antara faktor keaktifan kader dengan karakteristik kader posyandu dengan uji *Chi Square*, $\alpha = 0,05$ % dengan tingkat kepercayaan 95 %, data disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dan jawaban kuesioner pada kader posyandu tentang pekerjaan, status perkawinan, pengalaman, dan keaktifan kader posyandu diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Keaktifan Kader Posyandu di Puskesmas Nagara Tahun 2014

No.	Keaktifan Kader	N	%
1	Aktif	29	46
2	Tidak Aktif	34	54
	Jumlah	63	100

Diketahui bahwa jumlah kader Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Nagara yang aktif sebanyak 29 orang (46%) dan yang tidak aktif sebanyak 34 orang (54%). Jika dibandingkan dengan keaktifan kader posyandu ditingkat Kabupaten HSS dapat diketahui bahwa tingkat keaktifan kader Posyandu di Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah 62,7%. Hal ini dikarenakan kader posyandu yang ada di Puskesmas Nagara sewaktu penyelenggaraan posyandu memiliki kesibukan dirumah, dikantor (ada 2 orang

yang bekerja sebagai TKS guru PAUD/ TK), juga pada musim tanam dan musim panen.

Hal ini dikarenakan ketidakaktifan kader pada kegiatan posyandu dapat disebabkan oleh berbagai hal antara lain karena kesibukan dirumah, dikantor, kurangnya waktu dan karena sudah menikah. Seperti yg dikutip dari Notoatmodjo, bahwa seorang ibu yang dengan kesibukan tertentu akan mempengaruhi keaktifan posyandu sesuai dengan jadwal yang ditentukan setiap bulannya (8).

Hasil analisis bivariat di didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan antara Pekerjaan dengan Keaktifan Kader ke posyandu di Puskesmas Nagara

No	Pekerjaan Kader	Aktif		Tidak Aktif		Jumlah		p-value
		n	%	n	%	N	%	
1	Bekerja	7	24,1	22	75,9	29	100	0,001
2	Tidak Bekerja	22	64,7	12	35,3	34	100	

Diketahui bahwa kader yang bekerja aktif sebanyak 24,1% dan 75,9% tidak aktif sedangkan kader yang tidak bekerja aktif sebanyak 69,7% dan tidak aktif 35,3%.

Hasil uji statistik diperoleh $p = 0,001$ lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan keaktifan kader ke posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan kader posyandu berpengaruh terhadap tingkat keaktifan kader untuk datang ke posyandu.

Prevalensi responden aktif lebih tinggi pada kader yang tidak bekerja dibandingkan

kader bekerja, meskipun responden bekerja ada juga yang aktif. Artinya walaupun bekerja namun responden tersebut dapat mengatur waktu sebaik-baiknya sehingga tugas mereka di posyandu tetap dapat mereka lakukan dengan baik. Disamping itu dilihat dari waktu pelaksanaan posyandu yang tidak terlalu lama dimana dari hasil pengamatan peneliti jam buka sekitar pukul 09.00 WITA dan tutup pelayanan pukul 11.00 WITA sehingga responden dapat mengatur waktu. Responden yang tidak bekerja banyak aktif karena memiliki banyak waktu luang untuk melakukan kegiatan posyandu.

Tabel 3. Hubungan antara Status Perkawinan dengan Keaktifan Kader ke Posyandu di Puskesmas Nagara

No	Status Perkawinan	Aktif		Tidak Aktif		Jumlah		p-value
		n	%	n	%	N	%	
1	Kawin	27	50,9	26	49,1	53	100	0,072
2	Belum Kawin	2	20	8	80	10	100	

Didapat bahwa kader yang kawin aktif sebesar 50,9% dan tidak aktif 49,1% sedangkan yang belum kawin kebanyakan tidak aktif sebesar 80%.

Hasil uji statistik didapat $p = 0,072$ lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan antara status perkawinan dengan keaktifan kader, karena prevalensi responden aktif lebih tinggi pada kawin dibandingkan belum kawin. Hal ini bisa terjadi karena kader yang sudah kawin biasanya mempunyai anak balita, jadi kader

tersebut sekaligus menjadi kader dan sekaligus menimbang anaknya. Kader yang memiliki anak balita pada saat dilakukan penelitian berjumlah 8 orang kader. Responden/kader posyandu yang belum kawin ada yang aktif tentunya karena tidak mempunyai keterikatan dan kesibukan, sehingga banyak memberi waktu luang dalam melakukan kegiatan posyandu, dan dapat memberi kontribusi positif dalam pelayanan kesehatan untuk masyarakat melalui pengabdianya pada kegiatan posyandu.

Tabel 4. Hubungan antara Pengalaman (lama menjadi kader) dengan Keaktifan Kader ke Posyandu di Puskesmas Nagara

No	Pengalaman Kader	Aktif		Tidak Aktif		Jumlah		p-value
		n	%	n	%	N	%	
1	< 5 tahun	0	0	20	100	20	100	0,000
2	≥ 5 tahun	29	67,4	14	32,6	43	100	

Diketahui bahwa kader yang pengalaman/lama menjadi kader ≥ 5 tahun kebanyakan aktif 67,4%, sedangkan kader yang pengalamannya/lama menjadi kader < 5 tahun kebanyakan tidak aktif 100%.

Setelah dilakukan uji statistik maka diperoleh $p = 0,000$ lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ artinya H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengalaman/lama menjadi kader dengan keaktifan kader ke posyandu. Responden yang ≥ 5 tahun menjadi kader banyak yang aktif. Karena kader posyandu yang mempunyai pengalaman lebih dari 5 tahun menjadi kader akan berpeluang aktif dalam hal kegiatan posyandu karena ia lebih berpengalaman dan banyak mempunyai keahlian dan keterampilan dalam hal pelaksanaan posyandu.

Semakin lama ia bekerja (menjadi kader) maka semakin terampil dalam melaksanakan tugasnya sehingga senioritas dalam bekerja akan lebih terfokus jika dibandingkan dengan orang yang baru bekerja.

Seseorang dalam bekerja akan lebih baik hasilnya bila memiliki keterampilan dalam

melaksanakan tugas dan keterampilan seseorang dapat terlihat pada lamanya seseorang bekerja. Begitu juga dengan kader posyandu, semakin lama seseorang bekerja menjadi kader posyandu maka keterampilan dalam melaksanakan tugas pada saat kegiatan posyandu akan semakin meningkat sehingga nantinya partisipasi kader dalam kegiatan posyandu akan semakin baik

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Untuk tingkat keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Nagara dalam kategori aktif sebanyak 46%.
2. Ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan kader dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Nagara.
3. Tidak ada hubungan yang bermakna antara status perkawinan kader dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Nagara.
4. Ada hubungan yang bermakna antara pengalaman/lamanya menjadi kader

dengan keaktifan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Nagara.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Ayo Ke Posyandu Setiap Bulan. Jakarta: Pusat Promosi Kesehatan, 2012.
2. Kementerian Kesehatan RI. Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu tahun 2011.
3. Zulkifli. Posyandu dan Kader Kesehatan. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara, 2003.
4. Departemen Kesehatan RI. Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu tahun 2006.
5. Gomes FC. Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
6. Puskesmas Nagara. Profil Puskesmas Nagara tahun 2013.
7. Dinas Kesehatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Profil Dinas Kesehatan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan tahun 2012.
8. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

